

BAB II

DINAMIKA HUBUNGAN TIONGKOK-ITALIA DAN *BELT AND ROAD INITIATIVE*

Pada bab ini, penulis akan menjelaskan dinamika hubungan antara Italia dengan Tiongkok, terkait keputusan Italia untuk ikut bergabung dalam proyek *Belt and Road Initiative*, kemudian membahas mengenai latar belakang dari terbentuknya *Belt and Road Initiative* dan tujuan dari inisiatif itu sendiri, serta bergabungnya Italia dalam *Belt and road initiative*.

2.1 Dinamika Hubungan Italia-Tiongkok

Italia dan Tiongkok merupakan dua negara dengan perekonomian yang cukup besar, sehingga dapat dikatakan bahwa hubungan kedua negara tersebut menjadi perwakilan yang menonjol diantara peradaban Barat dan Timur. Meskipun secara geografis Italia dan Tiongkok tidak berdekatan, namun keduanya memiliki riwayat hubungan yang sudah terjalin cukup lama.

Pemerintah Italia memandang suatu kebijakan luar negeri melalui perspektif hitoris, sama halnya Tiongkok yang juga menggunakan perspektif historis sebagai salah satu faktor dalam membuat kebijakan. Terkait hal ini, Italia merasakan hubungan yang istimewa dengan Beijing karena sejarah kedua negara tersebut memiliki latar berlakang yang serupa. Salah satu contohnya yaitu, Pada abad ketiga belas, penjelajah dan juga pedagang Venesia, Marco Polo, merupakan salah satu orang yang memulai perjalanannya di jalur sutra kuno untuk berdagang

dan mencari peruntungan. Hubungan diplomatik antara Italia dan Tiongkok sendiri telah dimulai secara resmi sejak 6 november 1970, ditandai oleh pengakuan Italia terhadap Tiongkok.³¹

Kemudian hubungan dalam bidang industri antara Italia dan Tiongkok juga semakin berkembang, hal tersebut terlihat pada pertengahan tahun 1980-an, Ketika Romano Prodi yang merupakan Presiden IRI (*Istituto per la Ricostruzione Industriale*) pada saat itu, diminta oleh Tiongkok untuk membangun pabrik kembar di Tianjin. Selain itu, Tiongkok juga membantu IRI menyelesaikan pembangunan pabrik di Uni Soviet. Pada saat menjabat sebagai Perdana Menteri Italia, pada tahun 1997, Prodi memimpin misi besar-besaran ke Tiongkok, membawa lebih dari 100 perusahaan untuk mempromosikan usaha patungan di bidang-bidang seperti mekanik, kimia, makanan, tekstil, mode dan kredit keuangan.³²

Kemudian pada tahun 2004 Beijing dan Roma membentuk *comprehensive strategic partnership*. Pembentukan *comprehensive strategic partnership* ini diperkuat dengan ditetapkannya komite antar-menteri dari kedua belah pihak, yang dipimpin oleh Mentri Luar Ngeri masing masing negara.³³ Hubungan yang terjalin antara Italia dan Tiongkok telah mencakup beberapa kerjasama dalam berbagai bidang. Salah satu bidang yang menjadi fokus utama pada saat ini adalah ekonomi. Hal tersebut didorong oleh pertimbangan kedua negara yang lebih

³¹ Xugang Yu, Cristiano Rizzi, dkk, 2018, *China's Belt and Road: The Initiative and Its Financial Focus (Series on China's Belt and Road Initiative Book 2)*, World Scientific: USA, Hal. 239.

³² Federiga Bindi, *IOf Italy and China, and Historical Ties (and Some Convenient Amnesia)*, Maret 2018, diakses dalam <https://carnegieendowment.org/2019/03/21/of-italy-and-china-and-historical-ties-and-some-convenient-amnesia-pub-78662> (15/10/2019 18.00 WIB).

³³ Xugang Yu, Cristiano Rizzi, dkk, Loc.Cit.

mengutamakan kepentingan komersial dan finansial. Kondisi ini ditunjukkan dengan banyaknya aktivitas perdagangan serta investasi yang dilakukan, yang kemudian, seiring berkembangnya zaman, kedua aktivitas tersebut menjadi fitur utama dalam kerjasama antara Italia dan Tiongkok.³⁴

Pada tahun 2014, Total pencapaian aktivitas perdagangan antara Italia dan Tiongkok mencapai EUR 60 miliar, hal ini menjadikan Tiongkok sebagai mitra penting bagi Italia yang menempati posisi terbesar ketiga sebagai pengimpor ke Italia dan juga merupakan tujuan terbesar ketujuh untuk ekspor Italia. Sejak awal tahun 2000-an, Italia telah mencatat defisit perdagangan dengan Tiongkok. Perusahaan-perusahaan Italia telah berinvestasi lebih dari EUR 6 miliar di Tiongkok. Kunjungan Perdana Menteri Li Keqiang ke Italia pada Oktober 2014 berakhir dengan resolusi untuk memperluas ruang lingkup investasi dan memperbaiki neraca perdagangan, salah satunya yaitu ditandai dengan penandatanganan 20 perjanjian perdagangan bernilai sekitar EUR 10 miliar. Dalam 10th ASEM Summit di Milan pada Oktober 2014, Matteo Renzi, Perdana menteri Italia pada saat itu, menyatakan dukungannya terhadap pembukaan negosiasi dengan Tiongkok mengenai Perjanjian perdagangan bebas.³⁵

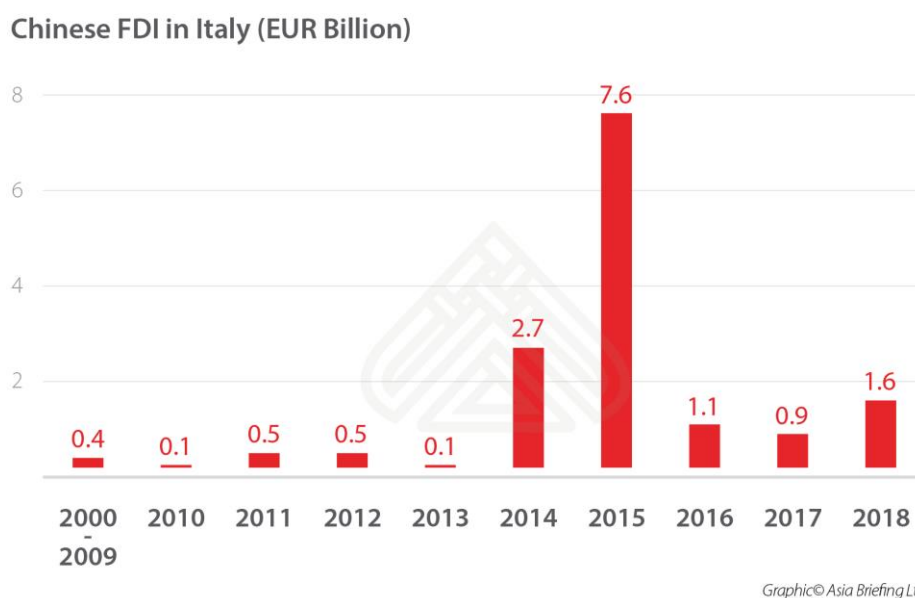
Selain ekonomi, hubungan antara Italia dan Tiongkok juga mencakup bidang politik-keamanan serta semakin banyak dialog sektoral. Salah satu contoh yaitu dalam deklarasi bersama yang dikeluarkan selama kunjungan Li Keqiang ke Italia pada pertengahan Oktober 2014, kedua negara bersepakat untuk meningkatkan kerjasama di beberapa bidang seperti keadilan, penegakan

³⁴ Giovanni Andornino, 2012, *The Political Economy of Italy's Relations with China*, The International Spectator, Vol. 47, No. 2, June 2012, pp. 87–101 hal.89.

³⁵ etnc report 2015, hal. 46.

hukum, keamanan, supremasi hukum dan perang melawan kejahatan transnasional serta terorisme. Selain itu, kedua pemerintah juga mencapai konsensus terkait penguatan kolaborasi di lima bidang prioritas: konservasi energi, perlindungan lingkungan, keamanan pangan, penerbangan dan ruang.³⁶

Diagram 2.1 FDI Tiongkok di Italia



Sumber: <https://www.china-briefing.com/news/chinese-fdi-eu-top-4-economies/> diakses pada tanggal 20 oktober 2019.

Pada tahun 2014, Tiongkok mengakuisisi 35 persen saham dengan total sebesar 2.1 miliar EUR di perusahaan jaringan energi, CDP Reti. Kemudian Peningkatan signifikan yang terjadi pada FDI (*Foreign Direct Investment*) tahun 2015 disebabkan oleh akuisisi yang dilakukan SOE (*State owned enterprise*) Tiongkok, ChemChina (*China National Chemical Corporation*), sebesar 16,89

³⁶ Ibid., hal.47.

persen terhadap Pirelli, yang merupakan perusahaan pembuat ban terbesar kelima didunia, dengan biaya EUR 7 miliar (US\$ 7,9 miliar). FDI Tiongkok mencakup berbagai industri di Italia, termasuk hiburan, *robotic*, dan *luxury brand*. *People's Bank of China* telah menginvestasikan sekitar dua persen di 10 perusahaan besar di Italia, termasuk industri otomotif dan telekomunikasi dengan jumlah total sekitar EUR 3,5 miliar.³⁷

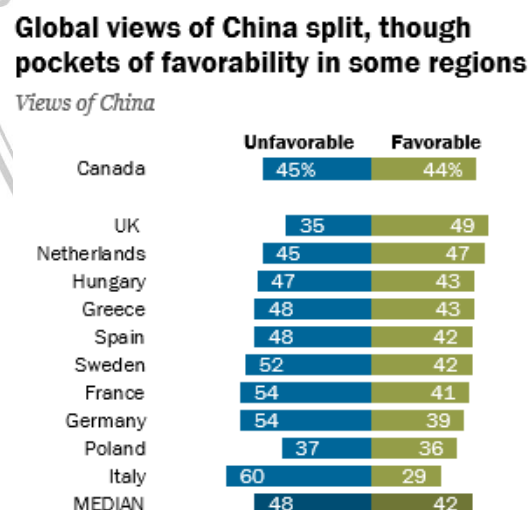
Namun terlepas dari kerjasama-kerjasama yang telah dilakukan, hubungan Italia dan Tiongkok juga diliputi oleh berbagai isu yang kemudian menimbulkan ketegangan antara kedua belah pihak. Ketegangan tersebut didorong oleh beberapa faktor, salah satunya yaitu kondisi masyarakat Italia yang mayoritas opininya memiliki pandangan negatif terhadap Tiongkok. Sejak pertengahan tahun 2000-an, khususnya setelah peristiwa “*Bra Wars*”, dimana produsen tekstil Italia mengalami keterpurukan yang cukup parah, yang kemudian sebagian besar opini publik Italia mulai menganggap kenaikan ekonomi Tiongkok sebagai sebuah ancaman. Kondisi tersebut didasarkan pada anggapan bahwa Tiongkok sedang “menyerbu” pasar Italia dengan produk-produk murah dan mendominasi lapangan pekerjaan di sektor manufaktur. Anggapan tersebut diperkuat dengan kebijakan industri aktif Beijing, yang mengubah negara itu menjadi pesaing berbiaya rendah di industri menengah dan ketrampilan tinggi. Kondisi ini dapat dikatakan cukup mempengaruhi perkembangan UKM Italia.³⁸

³⁷ Joseph percy, *Chinese FDI in the EU's Top 4 Economies*, china briefing, Mei 2019 diakses dalam <https://www.china-briefing.com/news/chinese-fdi-eu-top-4-economies/> (15/10/2019 18.00 WIB).

³⁸ Etnic report 2015, hal. 50.

Menurut survei dari *British Broadcasting Corporation* tahun 2011, yang dilakukan di 28 negara dalam rangka menentukan pandangan publik terkait dengan pemain global utama, hanya 30 persen masyarakat Italia yang memiliki pandangan positif tentang peran Tiongkok dalam urusan global. Sikap seperti itu ditegaskan oleh laporan *German Marshall Fund's Transatlantic Trends report*, yang disusun setiap tahun dengan dukungan para analis Italia. Edisi 2012 dari laporan tersebut menunjukkan bahwa mayoritas dari warga Italia yang telah disurvei, melihat Tiongkok lebih sebagai ancaman ekonomi. 56 persen orang Italia percaya bahwa negara mereka dan Tiongkok memiliki nilai yang begitu berbeda sehingga bekerja sama dalam masalah internasional menjadi sesuatu yang sulit untuk dilakukan.³⁹

Gambar 2.1 Pandangan masyarakat Global terhadap Tiongkok



Sumber : <https://www.pewresearch.org/global/2018/10/01/international-publics-divided-on-china/> diakses pada 20 oktober 2019

³⁹ Giorgio Prodi , 2014, *Economic Relations between Italy and China* in *Italy's Encounters with Modern China*, Maurizio Marinelli and Giovanni Andornino (Eds), Palgrave Macmillan, Hal.172.

Pada tahun 2018, rata-rata 42 persen dari 10 negara di Eropa menyatakan pendapat positif tentang Tiongkok, sementara 48 persen memiliki pandangan negatif. Dari gambar diatas, dapat dilihat bahwa mayoritas Italia memiliki pandangan yang tidak menguntungkan terhadap Tiongkok. Dengan presentase 60 persen.⁴⁰ Selain itu, masalah nilai dan norma juga menjadi perhatian dalam hubungan bilateral. Meskipun pemerintah Italia jarang mengajukan pertanyaan mengenai hak asasi manusia dan demokrasi kepada para pemimpin Tiongkok, namun opini publik Italia memiliki banyak simpati dan prihatin dengan permasalahan terkait hak asasi manusia di Tiongkok. Hal tersebut tentu saja menjadi faktor yang memperkuat persepsi negatif masyarakat, dan juga media Italia terhadap Tiongkok.⁴¹

Keprihatinan tersebut dipicu oleh isu pelanggaran HAM yang dilakukan oleh Pemerintah Tiongkok terhadap sebagian besar warga suku Uighur, yang merupakan sebuah kelompok minoritas Muslim di Tiongkok. Pemerintah Tiongkok dituding menahan ribuan warga Uighur di kamp-kamp khusus, tanpa adanya proses pengadilan. Pada Agustus 2018, sebuah komite PBB (perserikatan bangsa bangsa) mendapat laporan bahwa hingga satu juta warga Uighur dan kelompok Muslim lainnya ditahan di wilayah Xinjiang barat, dan di sana mereka menjalani apa yang disebut program 'reedukasi, atau “pendidikan ulang”.⁴²

⁴⁰ Richard Wike, Bruce Stokes, dkk, *International publics divided on China*, Oktober 2018 diakses dalam <https://www.pewresearch.org/global/2018/10/01/international-publics-divided-on-china/> (20/10/2019 18.00 WIB).

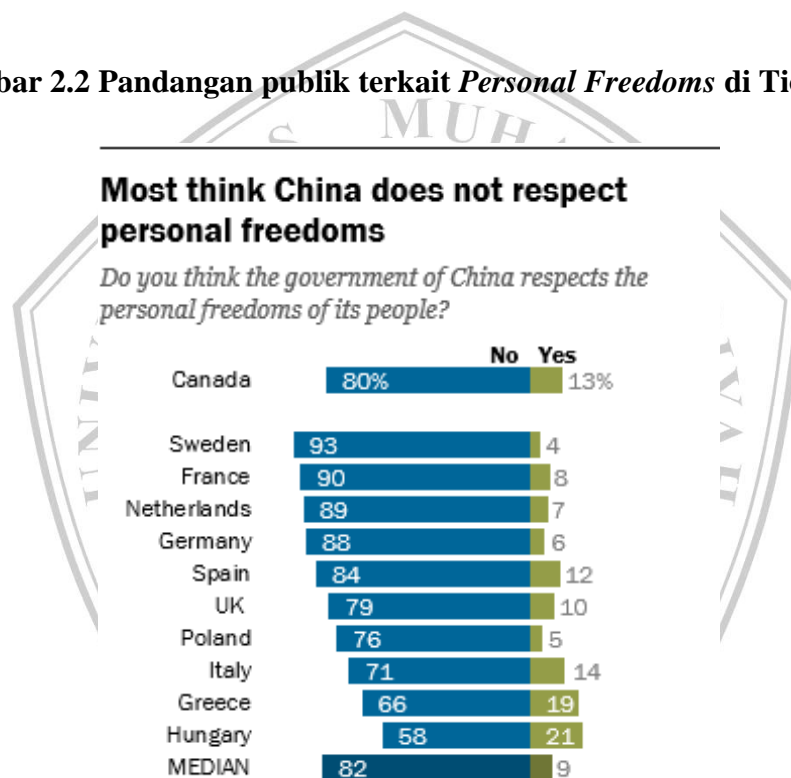
⁴¹ *Giorgio Prodi*, Op.Cit., hal.50.

⁴² Roland Hughes, *Muslim Uighur dan perlakuan Cina terhadap mereka, yang perlu Anda ketahui*, Desember 2018 diakses dalam <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-46601638> (20/10/2019 19.00 WIB).

Namun pemerintah Tiongkok membantah tuduhan pembangunan penjara, dan menyatakan sedang membangun "pusat pelatihan keterampilan".⁴³

Terkait isu penyalahgunaan Hak asasi manusia yang dilakukan pemerintah Tiongkok terhadap kelompok muslim Uighur di wilayah Xinjiang Barat, berikut adalah diagram yang menunjukkan persentase pandangan publik dari masyarakat Eropa terhadap isu pelanggaran hak asasi manusia di Tiongkok;

Gambar 2.2 Pandangan publik terkait *Personal Freedoms* di Tiongkok



Sumber: <https://www.pewresearch.org/global/2018/10/01/international-publics-divided-on-china/>
diakses pada 20 Oktober 2018

Dari gambar diatas dapat dilihat bahwa mayoritas di setiap negara Eropa mengatakan bahwa Tiongkok melakukan pelanggaran terhadap kebebasan sipil

⁴³Pijar anugerah, *Muslim Uighur dan kasus-kasus persekusi lain yang 'terabaikan'*, Desember 2018 diakses dalam <https://www.bbc.com/indonesia/majalah-46602275> (20/10/2019 19.00 WIB).

warga negaranya, yang mana dalam hal ini Italia memegang presentase tertinggi yaitu 71 persen. Berdasarkan gambar-gambar diatas, dapat dikatakan bahwa, Pandangan mengenai Tiongkok yang tidak menghormati kebebasan pribadi warga negaranya sangat berkorelasi dengan pandangan negatif terhadap Tiongkok secara keseluruhan. Negara-negara yang lebih banyak mengatakan Tiongkok mengabaikan hak-hak rakyatnya cenderung memiliki pandangan yang tidak menguntungkan terhadap Tiongkok, salah satunya yaitu Italia. Dari penjelasan mengenai adanya pandangan negatif dari masyarakat Italia terhadap pemerintah Tiongkok, menunjukkan bahwa masih terdapat keraguan dari masyarakat Italia terkait hubungan Italia dengan Tiongkok.

2.2 Gambaran Umum *Belt and Road Initiative*

Belt and Road Initiative awalnya merupakan sebuah inisiasi yang dikemukakan oleh Presiden Xi Jinping dalam pidatonya di Nazarbayev University, Kazakhstan pada 7 september 2013 dan juga di Indonesia pada 3 october 2013.⁴⁴ Inisiatif ini merupakan sebuah sarana yang ditujukan untuk menyalurkan keinginan pemetintah Tiongkok, khususnya Presiden Xi Jinping untuk menciptakan Jalur sutra baru (*new silk Road*). Pembentukan jalur sutra tersebut terinspirasi oleh keberadaan jalur sutra kuno (*Ancient Silk Road*), yang dulu pernah menjadi jalur perdagangan utama yang menghubungkan wilayah Timur dan Barat. Saat ini *Belt and Road Initiative* telah mencakup kerjasama dengan

⁴⁴ Wei Liu, Op.cit., Hal.17.

berbagai kawasan diseluruh dunia.⁴⁵ Berikut merupakan contoh gambaran rute yang dilewati oleh *new Silk Road* atau jalur sutra baru;

Gambar 2.3 Peta Jalur Belt and Road Initiative



Sumber : <https://gisreportsonline.com/debate-what-chinas-new-silk-road-means-for-europe,2425,c.html> diakses pada 17 Oktober 2018

Berdasarkan gambar diatas, dapat dilihat bahwa Inisiatif Jalur sutra baru ini terbagi kedalam dua jalur, yaitu jalur perdagangan darat atau dikenal juga dengan *Silk Road Economic Belt* dan jalur laut atau *the Twenty-First-Century Maritime Silk Road*. Rute darat atau *Silk Road Economic Belt* yang

⁴⁵Ibid.,

menghubungkan Xi'an di Tiongkok Barat ke Duisburg, Jerman dan Rotterdam, Belanda di Eropa melalui Asia Tengah; dan rute laut yang menghubungkan Tiongkok Selatan ke Afrika dan Eropa melalui Vietnam, Malaysia, Indonesia, Sri Lanka, dan India. Kedua rute tersebut memberikan tantangan dan peluang tersendiri bagi Pemerintah Tiongkok.⁴⁶

The Silk Road Economic Belt merupakan visi jangka panjang dalam rangka pengembangan infrastruktur, konektivitas dan kerjasama ekonomi di wilayah Eurasia dan mencakup pengembangan enam "koridor", yaitu:

1. *New Eurasian Land Bridge Economic Corridor* (NELBEC)
2. China – Mongolia – Russia Economic Corridor (CMREC)
3. China – Central Asia – West Asia Economic Corridor (CCWAEC)
4. China – Indochina Peninsula Economic Corridor (CICPEC)
5. Bangladesh – China – India – Myanmar Economic Corridor (BCIMEC)
6. China – Pakistan Economic Corridor (CPEC).⁴⁷

Sedangkan, gagasan mengenai *maritime silk Road* diuraikan selama pidato Presiden Xi Jinping di Parlemen Indonesia dan pidato Perdana Menteri Li Keqiang pada KTT ASEAN-Cina ke-16 di Brunei, pada Oktober 2013. Para pemimpin Tiongkok menekankan perlunya untuk membangun kembali jalur pelayaran sebagai Jalur Sutra Maritim Abad 21. Penekanan utama ditempatkan pada kerja sama ekonomi yang lebih kuat, kerja sama yang lebih dekat pada proyek-proyek infrastruktur bersama, peningkatan kerja sama keamanan, dan

⁴⁶ *The New Silk Road Economic Belt and Road*, September 2016 diakses dalam https://www.europeanchamber.com.cn/en/upcomingevents/9664/The_New_Silk_Road_Economic_Belt_and_Road (17/10/2018 17.00 WIB).

⁴⁷ *Belt and Road Initiative*, diakses dalam <https://www.beltroad-initiative.com/belt-and-road/> (17/10/2018 17.00 WIB).

penguatan ekonomi maritim serta kerja sama teknis dan lingkungan. MSR (*Maritime Silk Road*) akan dimulai di provinsi Fujian dan melewati Guangdong, Guangxi, dan Hainan sebelum menuju selatan ke Selat Malaka. Dari Kuala Lumpur, MSR menuju ke Kolkata dan Kolombo, kemudian melintasi sisa Samudra Hindia ke Nairobi. Dari Nairobi, bergerak ke utara di sekitar *Afrika Horn* dan bergerak melalui Laut Merah ke Mediterania, dengan berhenti di Athena sebelum bertemu Jalur Sutra berbasis darat di Venesia. MSR menekankan penghubungan lingkaran ekonomi Asia-Pasifik di timur dan lingkaran ekonomi Eropa di barat dengan membangun jaringan kota-kota pelabuhan di sepanjang Jalur Sutra, yang menghubungkan ekonomi pedalaman di Tiongkok.⁴⁸

Pencetusan Inisiatif *Belt and Road* ini kemudian dibarengi dengan pembentukan *AIIB* (*Asian Infrastructure Investment Bank*) pada oktober 2013, yang MoUnya ditandatangani pada 23-24 Oktober 2013 oleh 21 negara. MoU tersebut terdiri dari tujuh bagian (i) Mandat, (ii) Operasional, (iii) Modal dan Inklusi, (iv) Keanggotaan, (v) Pemerintahan, (vi) Kantor Pusat, (vii) Lainnya. AIIB sendiri merupakan lembaga keuangan multilateral yang dipimpin Tiongkok, dan merupakan kunci utama dari kebijakan *Belt and Road Initiative*, yang ditujukan untuk i) mendukung konektivitas, integrasi, dan mempromosikan ekonomi secara keseluruhan serta meningkatkan daya saing negara-negara Asia;

⁴⁸ Rajeev Ranjan Chaturvedy, *The 21st century Maritime Silk Road*, Februari 2017 diakses dalam <https://www.orfonline.org/research/the-21st-century-maritime-silk-road/> (17/10/2018 18.00 WIB).

(ii) mengisi kesenjangan yang belum diisi oleh Bank Multilateral lainnya dalam pembiayaan infrastruktur.⁴⁹

Dibawah kepemimpinan Xi Jinping, kebijakan luar negeri Tiongkok telah direformasi menjadi lebih terbuka dan lebih banyak terlibat dengan komunitas internasional. Keterbukaan Tiongkok tersebut kemudian di wujudkan melalui berbagai upaya, salah satunya yaitu dengan menerapkan kebijakan *Belt and Road* atau disebut juga sebagai *New silk Road*, yang terinspirasi dari Jalur sutra kuno (*ancient silk road*) yang pernah ada beribu-ribu tahun yang lalu. *The silk road*, merupakan sebuah rute perdagangan kuno yang dibangun secara resmi pada masa Dinasti Han, yang menghubungkan beberapa kawasan di dunia.⁵⁰

Dari abad ke-2 SM hingga akhir abad ke-14M, rute perdagangan yang berasal dari Chang'an (sekarang Xian) di timur dan berakhir di Mediterania, menghubungkan Tiongkok dengan Kekaisaran Romawi. Rute ini diberi nama *The silk road* oleh Ferdinand von Richthofen, seorang ahli geografi Jerman pada tahun 187. *Ancient silk road* ini tidak hanya menjadi jalur pertukaran barang saja, tetapi juga menjadi wadah pertukaran dalam berbagai bidang seperti budaya, agama serta ilmu pengetahuan dari berbagai kawasan di seluruh dunia, diantaranya yaitu Tiongkok, India, Persia, Arabia, Yunani, dan Roma.⁵¹

Selama bertahun tahun, prinsip dari *Ancient Silk Road* yang berupa perdamaian, kerja sama, keterbukaan dan inklusivitas, serta saling

⁴⁹ *The Signing of Asian Infrastructure Investment Bank (AIIB) MoU*, November 2014 diakses dalam <https://www.kemenkeu.go.id/en/publications/old-press-release/the-signing-of-asian-infrastructure-investment-bank-aiib-mou/> (17/10/2018 18.00 WIB).

⁵⁰ Joshua J. Mark, *Silk Road*, mei 2018, diakses dalam https://www.ancient.eu/Silk_Road/ (17/10/2018 17.00 WIB).

⁵¹ *Silk Road Trade route*, Juni 2018 diakses dalam <https://www.britannica.com/topic/Silk-Road-trade-route> (17/10/2018 17.00 WIB).

menguntungkan, terus diwariskan dari generasi ke generasi, yang mana hal tersebut memiliki kontribusi besar terhadap kemakmuran dan pengembangan negara-negara di sepanjang Jalur Sutra. Jalur sutra ini kemudian menjadi lambang komunikasi dan kerjasama antara Timur dan Barat. Kemudian pada abad ke-21, yang merupakan sebuah era baru ditandai dengan tema perdamaian, pembangunan, kerja sama, dan saling menguntungkan, mendorong presiden Xi Jinping untuk memberlakukan lagi jalur sutra yang dulu pernah memberikan kontribusi besar bagi kesuksesan ekonomi dan perdagangan Tiongkok.

Pada mulanya upaya penerapan dari *Belt and road Initiative* dilatarbelakangi oleh beberapa permasalahan yang sedang dihadapi Tiongkok. dalam aspek internal, terdapat permasalahan *steel overcapacity* atau kelebihan kapasitas industri baja, berdasarkan laporan yang dirilis oleh *European Union Chamber of Commerce* di Tiongkok memperingatkan bahwa adanya kelebihan kapasitas dalam sebuah industri, dimana aktivitas produksi jauh lebih banyak daripada tuntutan pasar, menjadi faktor penyebab terhambatnya reformasi ekonomi Tiongkok, serta merusak hubungan perdagangan Tiongkok dengan negara lain. Sejumlah industri berat, dari produksi semen ke kertas, dilanda oleh ekspansi yang tidak efisien. "Hanya dalam dua tahun 2011 dan 2012, Tiongkok memproduksi semen sebanyak produksi AS sepanjang abad ke-20.⁵²

Permasalahan mengenai *overcapacity* ini sudah diakui dan diperingatkan sejak tahun 2009, pada tahun yang sama ketika Dewan Negara Tiongkok merilis sebuah pernyataan yang mengatakan bahwa banyak dari industri-industri

⁵² Jeffrey Michels, China overcapacity 'wreaking far-reaching damage', februari 2016 diakses dalam <https://www.dw.com/en/china-overcapacity-wreaking-far-reaching-damage/a-19060913> (17/2/2018 08.00 WIB).

Tiongkok "membesar secara membabi buta." Masalah ini kemudian semakin memburuk, dan memberikan dampak buruk terhadap pertumbuhan ekonomi Tiongkok.⁵³

Tanggapan Tiongkok terhadap krisis tersebut yaitu, salah satunya dengan menerapkan kebijakan yang mempromosikan pelaksanaan investasi besar-besaran, yang kemudian direalisasikan dalam kebijakan *Belt and Road Initiative*, sebagai solusi ekspor dalam sektor manufaktur baja. Dengan demikian, pemerintah Tiongkok berharap bahwa upaya tersebut dapat mengatasi adanya kelebihan kapasitas domestik. Tingkat operasional dari industri Tiongkok mengalami kelebihan kapasitas dan sangat membutuhkan ekspansi pasar keluar negeri.⁵⁴

Selain itu, ada juga permasalahan terkait kesenjangan yang terjadi antara Tiongkok bagian timur, central dan barat. Pemerintah Tiongkok memiliki keinginan untuk menghubungkan kawasan Timur yang maju dengan kawasan central dan Barat yang kurang berkembang dan dengan kawasan-awasan di luar negeri. Di beberapa provinsi Timur, PDB per kapita adalah tiga kali lebih tinggi dari yang tercatat di kawasan central dan Barat. Pelaksanaan Proyek *Belt and Road* perlu dipercepat dalam rangka mengatasi ketidakseimbangan regional tersebut.⁵⁵

Seiring berjalannya waktu, kemudian program *Belt and Road* mengalami perkembangan dan mendapatkan respon positif yang cukup besar dari negara

⁵³ Ibid.,

⁵⁴ Ibid.,

⁵⁵ Chang-do Kim, *Chinese Steel Moves along the One Belt, One Road*, Asian Steel Watch, diakses dalam https://www.posri.re.kr/files/file_pdf/59/334/6798/59_334_6798_file_pdf_1499150355.pdf (17/2/2018 08.00 WIB).

negara lain. *Belt and Road Initiative* kemudian berhasil menjadi kebijakan ekonomi Tiongkok dan digunakan sebagai *grand strategy* untuk menciptakan kerjasama multilateral antara Tiongkok dengan negara negara, baik di Eropa, Asia dan Afrika. Menurut Francis Schortgen, kehadiran *Belt and Road Initiative* merupakan sebuah awal dari tatanan ekonomi global baru, dengan Tiongkok sebagai negara yang memimpin.⁵⁶

Penerapan kebijakan *Belt and road* itu sendiri, juga dilatarbelakangi oleh prinsip pemerintah Tiongkok yang mengutamakan harmoni, perdamaian dan kemakmuran.⁵⁷ Xi Jinping mengemukakan apa yang akan menjadi visi dalam pemerintahannya, yang disebut juga sebagai *China's dream* (中国梦, Zhōngguó mèng), dan terbagi kedalam empat bagian; *Strong China* (economically, politically, diplomatically, scientifically, militarily); *Civilized China* (equity and fairness, rich culture, high morals); *Harmonious China* (amity among social classes); *Beautiful China* (healthy environment, low pollution).⁵⁸

Selain itu, dalam *China's dream*, Xi Jinping juga memiliki keinginan untuk memposisikan Tiongkok sebagai kekuatan terbesar pada abad ke-21. Kebijakan luar negeri Tiongkok telah direformasi menjadi lebih terbuka dan terlibat dengan komunitas internasional. Visi Xi yang disebut sebagai *China's dream* tersebut kemudian menjadi salah satu faktor yang melatarbelakangi

⁵⁶ Wenxian Zhang, Ilan Alon, Christoph Lattemann, 2018, *China's Belt and Road Initiative Changing the Rules of Globalization*, Palgrave Macmillan:Cham. Hal. 4.

⁵⁷ Gao Huchen, *Deepening the glory of economic and trade cooperation and innovation*, 2014 diakses dalam <http://www.mofcom.gov.cn/article/ae/ai/201407/20140700647867.shtml> (17/10/2018 17.00 WIB).

⁵⁸ Robert Lawrence Kuhn, *Xi Jinping's Chinese Dream*, 4 Juni 2013, Nytimes, diakses dalam <https://www.nytimes.com/2013/06/05/opinion/global/xi-jinpings-chinese-dream.html> (23/10/2018 17.00 WIB).

penerapan kebijakan *Belt and Road*. Dalam *China Development Forum*, Menteri Luar Negeri Wang Yi mengatakan bahwa "ketidakseimbangan ekonomi" merupakan akar penyebab konflik, yang mengharuskan Tiongkok untuk menyediakan lebih banyak "*public goods*" untuk mengurangi ketidakseimbangan tersebut.⁵⁹

Zheng yongnian seorang cendekiawan Tiongkok, mengatakan bahwa Tiongkok harus mengambil tanggung jawabnya sebagai negara berkembang terbesar dalam rangka mendorong reformasi secara keseluruhan dari pemerintahan global dan kerjasama internasional. Reformasi ini tidak semata-mata ditujukan untuk melemahkan Amerika Serikat, melainkan bertujuan untuk memberdayakan negara-negara berkembang.⁶⁰

2.2.1 Tujuan kebijakan Belt and Road Initiative

Diterapkannya *Belt and Road Initiative* sebagai sebuah kebijakan luar negeri, secara umum ditujukan dalam rangka menjadikan kawasan Eurasia sebagai pusat kehidupan dalam berbagai aspek dan bidang, sehingga dalam hal ini tujuan dari penerapan kebijakan *Belt and Road*, tidak hanya terbatas pada satu aspek saja, melainkan berbagai macam aspek, diantaranya yaitu aspek ekonomi, politik, budaya, sosial, ilmu pengetahuan, dan lain sebagainya. Berikut adalah contoh gambaran dari tujuan utama *Belt and Road Initiative*;

⁵⁹ Antoine Bondaz, *Rebalancing China's geopolitics, One Belt One Road: China's Great Leap Outward*, hal.7, diakses dalam https://www.ecfr.eu/page/-/China_analysis_belt_road.pdf (27/08/2019 18.00 WIB).

⁶⁰Ibid.,

Gambar 2.4 Lima tujuan utama *Belt and Road Initiative*



Source: Public information.

Deloitte Insights | deloitte.com/insights

Sumber : <https://www.ottawalife.com/article/the-progress-made-in-the-belt-and-road-initiatives-five-key-goals?c=86> diakses pada 27 Oktober 2018

Berdasarkan gambar diatas, dapat dilihat bahwa didalam *Belt and Road Initiative* sendiri, terdapat lima tujuan utama, diantaranya yaitu;⁶¹

(I) *Policy Coordination*; artinya inisiatif *Belt and Road* bermaksud mendorong negara-negara untuk bekerjasama dalam rangka mencapai proyek bersama.

(II) *people to people bonds*, yang berarti tujuan untuk mempromosikan ikatan antar individu dan interaksi yang ramah antar perusahaan serta pemahaman budaya yang lebih dalam, sehingga dapat meningkatkan kerja sama internasional.

⁶¹ *The Belt and Road Initiative* diakses dalam <https://www.lehmanbrown.com/insights-newsletter/belt-road-initiative/> (27/08/2019 18.00 WIB).

(III) *Financial Integration; Belt and Road Initiative* dirancang untuk meningkatkan kerja sama moneter dan keuangan sekaligus memantau dan menangani risiko serta interaksi keuangan umum. Selain itu juga memperluas pertukaran mata uang.

(IV) *Unimpeded Trade*; melalui investasi lintas batas, *Belt and Road initiative* bertujuan untuk memudahkan aktivitas perdagangan antar negara agar menjadi lebih kooperatif, serta mempromosikan integrasi ekonomi.

(V) *Facilities Connectivity*, berfokus pada pembangunan fasilitas untuk menciptakan konektivitas yang lebih besar antara negara-negara yang terlibat dalam proyek *Belt and Road*, misalnya membangun dan mengembangkan pelabuhan, menghilangkan hambatan, memperbaiki jalan, serta menciptakan jaringan yang lebih baik melalui pengembangan jalan raya, jalur kereta api dan jalur serat optik antara negara di sepanjang *silk road*.

Dari kelima tujuan diatas, dapat dikatakan bahwa ekonomi merupakan aspek yang lebih dominan jika dibandingkan dengan aspek yang lain. Dalam hal ekonomi, penerapan kebijakan *Belt and Road Initiative* tentu saja ditujukan untuk meningkatkan perekonomian seta kerjasama antar negara-negara yang berpartisipasi dalam proyek tersebut.⁶² Tercatat hampir 55 persen dari PDB dunia, 70 persen dari populasi dunia, dan 75 persen sumber daya energi berfokus di wilayah yang dicakup oleh BRI. Tujuan strategis dari BRI adalah untuk

⁶²Viktor Eszterhai, *The Geopolitical Significance of One Belt, One Road from a Historical Perspectiv*, November 2017 diakses dalam <http://www.geopolitika.hu/en/2017/11/28/the-geopolitical-significance-of-one-belt-one-road-from-a-historical-perspective-2/> (27/10/2018 18.00 WIB).

memperkuat peran Tiongkok dalam ekonomi global dan meningkatkan hubungan ekonomi perdagangan dengan negara-negara yang terlibat, melalui proyek infrastruktur transportasi dan logistik, yang mengutamakan integrasi ekonomi. Sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa kebijakan *Belt and Road* merupakan salah satu alat politik dan institusional yang digunakan oleh pemerintah Tiongkok dalam rangka mengatur kembali rantai nilai global dan mempertegas kedudukan Tiongkok sebagai pusat ekonomi global.⁶³

Perekonomian Tiongkok memiliki keterkaitan yang erat dengan ekonomi dunia, dalam hal ini Tiongkok tetap berkomitmen pada kebijakannya yang lebih terbuka dan semakin mengintegrasikan dirinya ke dalam sistem ekonomi internasional. Inisiatif *Belt and Road* akan memungkinkan Tiongkok untuk memperluas dan memperdalam keterbukaannya, serta memperkuat kerjasama yang saling menguntungkan dengan negara-negara lain khususnya di Asia, Eropa dan Afrika.⁶⁴

Selain itu kebijakan *Belt and Road Initiative* juga bertujuan untuk menciptakan *Free transit of good*, Penghapusan hambatan perdagangan serta modernisasi Logistik dan infrastruktur energi. Selain aspek ekonomi, tujuan dari kebijakan *Belt and Road Initiative* juga berfokus untuk mempromosikan “konektivitas”. Dalam hal ini, upaya yang dilakukan diantaranya yaitu dengan mempererat kemitraan, mewujudkan pembangunan yang mandiri, seimbang dan

⁶³ Inna Šteinbuka, Tatyana Muravska, *Cooperation Formats of China and Europe: Synergies and Divergences*, Baltic Journal of European Studies Tallinn University of Technology, Vol. 7, No. 1 (22). Hal. 105.

⁶⁴ *Vision and Actions on Jointly Building Silk Road Economic Belt and 21st-Century Maritime Silk Road*, 28 maret 2015 diakses dalam http://en.ndrc.gov.cn/newsrelease/201503/t20150330_669367.html (27/10/2018 18.00 WIB).

berkelanjutan, serta menyiapkan jaringan konektivitas di semua dimensi, dalam rangka menyelaraskan strategi pembangunan di antara negara-negara yang terlibat dalam *Belt and Road Initiative*. Selain itu adanya konektivitas juga mendorong tumbuhnya kepercayaan, pemahaman dan toleransi satu sama lain dan menciptakan kehidupan yang harmoni, damai, dan makmur.⁶⁵

Proyek pembangunan dan perbaikan jalur transportasi, energi dan telekomunikasi juga ditujukan untuk meningkatkan konektivitas sehingga tercipta kondisi kerjasama yang lebih baik. Beberapa contoh dari pembangunan infrastruktur yang dilakukan yaitu pembangunan jalur kereta api Hungaria Serbia.⁶⁶ Sejumlah proyek jalan raya, pelabuhan dan penerbangan juga sedang berlangsung, Tiongkok juga mempromosikan pembangunan sistem transmisi lintas batas sepanjang jalur sutra baru dan perbaikan dalam jaringan telekomunikasi.⁶⁷

Selanjutnya, *Belt and Road Initiative* juga berupaya untuk mempromosikan *People-to-people* dan *cultural exchanges*. Dalam hal ini, pemerintah Tiongkok telah menyediakan 10.000 beasiswa pemerintah ke negara-negara di sepanjang *Belt and Road* setiap tahun, dan juga menyelenggarakan tahun-tahun budaya dan festival-festival seni secara bergantian dengan negara-

⁶⁵ Ibid.,

⁶⁶ *China, Serbia, Hungary make progress on Budapest-Belgrade railway deal*, 2016 diakses dalam http://www.chinadaily.com.cn/business/2016-09/10/content_26759286.htm (05/09/2019 18.00 WIB).

⁶⁷ *Belt and road summit.hk, Belt and Road Summit About Belt and Road Summit*, diakses dalam http://www.beltandroadsummit.hk/en/information_centre/about_bars.html (05/09/2019 18.00 WIB).

Negara disepanjang rute.⁶⁸ Istilah *people to people bond* dimaksudkan bahwa adanya ikatan antar individu dengan individu lain dapat memberikan dukungan terhadap pelaksanaan kebijakan *Belt and Road* ini. Diharapkan bahwa, dengan adanya *Belt and Road Initiative* dapat meningkatkan semangat kerja sama dengan mempromosikan pertukaran budaya dan akademik, pertukaran dan kerja sama pekerja, kerja sama media, pertukaran pemuda serta layanan sukarela untuk memperdalam kerja sama bilateral dan multilateral.

Belt and road Initiative juga memainkan peran internal yang penting bagi Tiongkok, melalui dua cara, yang pertama yaitu melalui investasi di bidang infrastruktur di sepanjang rute Tiongkok-Eropa, yang menyerap kelebihan kapasitas industri Tiongkok termasuk baja dan semen, memberikan lapangan pekerjaan dan mencegah kerusuhan sosial pada saat aktivitas konsumsi domestik menurun. Yang kedua, yaitu membangun infrastruktur di bagian barat Tiongkok, khususnya Provinsi Xinjiang, yang seringkali mengalami permasalahan seperti konflik etnis dan lain sebagainya, yang mana membuat daerah tersebut kurang berkembang. Dengan adanya pembangunan infrastruktur tersebut, diharapkan dapat mendorong pembangunan di Xinjiang dan mencegah upaya separatisme yang dilakukan oleh kelompok Uighur.⁶⁹

⁶⁸ Fraser Cameron, *Can OBOR bring the EU and China closer together?* 6 July 2017 diakses dalam <http://china-trade-research.hktdc.com/business-news/article/The-Belt-and-Road-Initiative/Can-OBOR-Bring-the-EU-and-China-Closer-Together/obor/en/1/1X000000/1X0AAL72.htm> (07/09/2019 18.00 WIB).

⁶⁹ Ian Bond, *The EU, the Eurasian Economic Union and One Belt, One Road Can they work together?* Maret 2017 diakses dalam https://cer.eu/sites/default/files/pb_eurasian_IB_16.3.17_0.pdf (15/10/2019 18.00 WIB).

2.3 Bergabungnya Italia dalam *Belt and Road Initiative*

Adanya isu-isu negatif yang meliputi hubungan antara Italia dan Tiongkok, yang kemudian memunculkan kekhawatiran dikalangan publik, khususnya masyarakat Italia dan beberapa kelompok lainnya, tidak menjadi peghalang bagi kedua negara tersebut untuk terus meningkatkan kerjasama, khususnya kerjasama yang terkait dengan proyek *Belt and Road Initiative*, yang merupakan sebuah proyek besar milik Tiongkok, beranggotakan negara-negara diseluruh dunia, salah satunya yaitu Italia. Italia baru saja bergabung secara resmi dengan menandatangani *Memorandum of Understanding* pada 23 maret 2019, pada saat kunjungan resmi yang dilakukan oleh Presiden Xi Jinping.⁷⁰

Memorandum of Understanding atau MoU ini, membahas mengenai sektor-sektor apa saja yang dapat memperkuat kerja sama antara Tiongkok dan Italia. Kerja sama yang dilakukan dapat berupa kebijakan pengembangan bersama, misalnya melalui pembiayaan proyek oleh AIIB. Selain itu sektor yang berkaitan dengan pembangunan infrastruktur dalam transportasi tertentu, serta sektor perdagangan dan keuangan. Melalui perjanjian ini, Italia juga berharap dapat membalikkan kondisi, yang mana sebelumnya Italia menderita defisit perdagangan dengan Tiongkok. Kedua negara tersebut juga berjanji untuk memperkuat dan memperdalam pertukaran budaya dan ilmiah serta bekerja bersama untuk mempromosikan pembangunan berkelanjutan. Memorandum ini juga memberikan peluang bagi Italia untuk bekerja sama dengan Tiongkok dalam

⁷⁰ *The Italy-China MoU: opportunity or risk for Rome?*, Mei 2019 diakses dalam <https://www.foreignbrief.com/asia-pacific/china/the-italy-china-mou-opportunity-or-risk-for-rome/> (20/10/2019 18.00 WIB).

proyek-proyek di negara-negara berkembang yang juga terlibat dalam inisiatif *Belt and Road*.⁷¹

Mou yang ditandatangani tidak memiliki efek mengikat, dan masih berisikan gambaran secara umum mengenai kerjasama terkait proyek BRI antara Italia dan Tiongkok. MoU tersebut terdiri dari enam paragraf, diantaranya yaitu sebagai berikut; paragraf pertama menjelaskan tujuan dan prinsip kerjasama, dimana Italia dan Tiongkok akan memperkuat kerjasama, dengan menekankan kerangka kerja yang terbuka, inklusif, dan seimbang, agar dapat mempromosikan perdamaian regional, stabilitas keamanan, dan pengembangan berkelanjutan. Selain itu, kerjasama juga didasarkan pada prinsip saling percaya dan kerjasama yang bermanfaat, sesuai dengan hukum nasional masing-masing.⁷²

Paragraf kedua membahas bidang apa saja yang termasuk cakupan dari Proyek BRI, diantaranya yaitu, (i) meningkatkan *policy dialogue* dalam inisiatif konektivitas dan standar teknis dan peraturan. (ii) berfokus pada pengembangan sektor transportasi, logistik, dan infrastruktur. Termasuk pembiayaan interoperabilitas dan logistik di bidang kepentingan Bersama seperti jalan raya, kereta api, jembatan, pelabuhan dan energi, dengan mengutamakan prosedur pengadaan yang terbuka, transparan dan tidak diskriminatif. (iii) memperluas investasi dua arah dan aliran perdagangan, serta kerja sama di pasar negara ketiga. (iv) Memperkuat komunikasi bilateral dalam reformasi kebijakan fiskal, keuangan dan struktural untuk menciptakan lingkungan yang menguntungkan bagi ekonomi

⁷¹ *What is the China-Italy MoU?*, Maret 2019 diakses dalam <https://www.oboreurope.com/en/what-is-the-china-italy-mou/> (20/10/2019 18.00 WIB).

⁷² Modul of Understanding Italy and China, diakses dalam http://www.governo.it/sites/governo.it/files/Memorandum_Italia-Cina_EN.pdf (27/10/2019 20.00 WIB).

dan kerja sama keuangan. (v) Mengembangkan pertukaran individu, untuk mengembangkan jaringan *sister cities*, dan memanfaatkan platform Mekanisme Kerjasama Budaya Italia-Tiongkok, (vi) mengembangkan konektivitas berkelanjutan yang ramah lingkungan, dan secara aktif mempromosikan proses global menuju pembangunan hijau dan rendah karbon.⁷³

Paragraf tiga, membahas terkait *cooperation modes*, mencakup kegiatan apa saja yang nantinya akan dilakukan, diantaranya yaitu, pertukaran kunjungan tingkat tinggi dan diskusi, untuk meningkatkan transparansi dan mendorong partisipasi dari semua sektor masyarakat. Selain itu juga pengembangan program, penelitian bersama, pertukaran personel dan pelatihan, dll. Kemudian Mengeksplorasi peluang kerja sama di Italia dan di Tiongkok.⁷⁴

Paragraf empat, terkait *Cooperation Mechanism*, menggunakan mekanisme bilateral yang ada untuk mengembangkan kerja sama dalam kerangka kerja *Belt and Road Initiative*. Selanjutnya Paragraf lima, *Settlement of Differences*, dimana Para Pihak akan menyelesaikan perbedaan interpretasi dalam momerandum ini secara damai dan Saling Pengertian, melalui konsultasi langsung. Kemudian paragraf terakhir, yaitu *Applicable law*, yang mana Memorandum ini bukan merupakan suatu perjanjian internasional yang dapat mengarah pada hak dan kewajiban berdasarkan hukum internasional, jadi tidak ada ketentuan dari Memorandum ini yang harus dipahami dan dilakukan sebagai kewajiban atau komitmen.⁷⁵

⁷³ Ibid.,

⁷⁴ Ibid.,

⁷⁵ Ibid.,

Secara keseluruhan, investor Tiongkok menandatangani 29 penawaran terpisah senilai 2,5 miliar euro (\$2,8 miliar). Mereka fokus pada sektor pertanian, keuangan, dan energi, dan membuka akses baru ke pasar Tiongkok untuk perusahaan-perusahaan energi dan teknik Italia. Yang paling penting, dalam perjanjian ini adalah investasi dalam infrastruktur pelabuhan di Trieste, Genoa, dan Palermo, yang bisa memberi akses barang-barang Tiongkok lebih cepat ke Eropa.⁷⁶

Italia dianggap sebagai tujuan yang menarik bagi investor Tiongkok, salah satu alasannya karena pasar Italia yang besar atau posisi strategisnya yang terletak di jantung Mediterania. Sedangkan bagi Italia, dengan bergabung dalam BRI maka akan membuka peluang untuk memperbaiki krisis ekonomi melalui perluasan perdagangan dan investasi serta meningkatkan ekspor Italia ke Tiongkok.⁷⁷ Selain itu Italia juga akan mendapatkan bantuan dalam pembangunan infrastruktur, khususnya pembangunan infrastruktur di pelabuhan Italia yang dapat meningkatkan efisiensi dalam aktivitas perdagangan dan logistik. Italia juga ingin mengurangi defisit perdagangannya dengan Tiongkok, yang mencapai 17.6 Miliar Euro pada tahun 2018.⁷⁸

Ketertarikan Italia pada proyek *Belt and Road Initiative* sendiri sudah terindikasi sejak beberapa tahun yang lalu, sebelum akhirnya Italia memutuskan

⁷⁶ Emil Avdaliani, 2019, *With Italy on Board, China's BRI Gets a Major Boost*, BESA Center Perspectives Paper No. 1,138.

⁷⁷ Dario cristiani, *Italy Joins the Belt and Road Initiative: Context, Interests, and Drivers*, April 2014 diakses dalam <https://jamestown.org/program/italy-joins-the-belt-and-road-initiative-context-interests-and-drivers/> (27/10/2019 20.00 WIB).

⁷⁸ Giselda Vagnoni, *Italy endorses China's Belt and Road plan in first for a G7 nation*, Maret 2019 diakses dalam <https://www.reuters.com/article/us-italy-china-president/italy-endorses-chinas-belt-and-road-plan-in-first-for-a-g7-nation-idUSKCN1R40DV> (27/10/2019 20.00 WIB).

untuk bergabung dalam *Belt and Road Initiative*. Ketertarikan tersebut ditandai oleh beberapa kegiatan yang dilakukan oleh para pejabat pemerintahan, diantaranya yaitu kehadiran Menteri Italia sebelumnya, yang pada saat itu masih dijabat oleh Matteo Renzi dan Paolo Gentiloni dalam KTT G20 Hangzhou 2016 serta Forum *Belt and Road* pertama untuk kerjasama internasional pada tahun 2017.⁷⁹

Di bawah pemerintahan kiri-tengah (*center left government*) sebelumnya, yang dipimpin oleh Paolo Gentiloni dari Partai Demokrat, Italia telah memulai proses pertimbangan keterlibatannya dengan *Belt and Road Initiative*; Gentiloni sendiri menghadiri Forum BRI pada 2017. Namun, beberapa bulan terakhir telah terlihat percepatan gerakan diplomatik antara kedua negara, setelah kunjungan Menteri Luar Negeri RRC, Wang Yi ke Italia pada Januari 2019.⁸⁰

Berbagai macam kondisi dan peristiwa seperti krisis ekonomi, kemudian kegagalan Amerika untuk campur tangan secara efektif, serta kurangnya solidaritas dengan negara-negara anggota Uni Eropa lainnya terkait imigrasi dan krisis ekonomi, merupakan beberapa faktor yang kemudian mendorong Roma untuk perlahan-lahan beralih kepada aktor-aktor utama baru yang muncul di dunia internasional, dengan melihat ikatan sejarahnya. Begitu juga dengan keputusan Italia untuk berinvestasi, serta akses ke pasar Tiongkok yang sangat besar. Terkait hal ini, Michele Geraci, sekretaris Italia untuk pengembangan ekonomi, dan salah satu pendukung di belakang kesepakatan itu, mengatakan dalam sebuah wawancara, "*This is not being isolated from Europe, this is Italy leading,*" And

⁷⁹ Dario cristiani, Loc.Cit.,

⁸⁰ Ibid.,

*when you lead, you do need to be alone for a split second. But this bit is going to be very short.”*⁸¹

Selain itu faktor lain seperti kunjungan resmi dari aktor politik Menteri Keuangan Giovanni Tria, dengan misi selama sepekan ke Tiongkok pada agustus 2018 yang memulai proses Memorandum, kemudian wakil menteri luar negeri untuk perdagangan internasional, Michele Geraci yang telah lama menjalin hubungan dengan Tiongkok, menjadi faktor yang mempercepat dan memperlancar proses bergabungnya Italia dalam *Belt and Road Initiative*, yang dibangun diatas berbagai konsensus.⁸²

Pengumuman yang dikemukakan Giuseppe Conte, bahwa Italia dapat menandatangani Nota Kesepahaman (MoU) terkait *Belt and Road Initiative* pada saat kunjungan kenegaraan oleh Presiden Tiongkok Xi Jinping ke Roma pada 22 Maret 2019 telah menimbulkan kekhawatiran di Washington dan Brussels, Berlin serta Paris.⁸³ Motivasi yang menjelaskan pendekatan Italia terkait *Belt and Road Initiative* adalah kepentingan ekonomi dan geopolitik, dan juga preferensi ideologis spesifik dari beberapa anggota pemerintah saat ini. Banyak yang percaya bahwa kerja sama ekonomi ini pasti akan berubah menjadi pemahaman geopolitik yang lebih besar antara kedua negara, sehingga memperkuat pengaruh Tiongkok di Eropa dan wilayah Mediterania.

⁸¹ Jason Horowitz, *Italy's Deal With China Signals a Shift as U.S. Influence Recedes*, Maret 2019 diakses dalam <https://www.nytimes.com/2019/03/30/world/europe/italy-one-belt-one-road-china.html?auth=login-google> (07/11/2019 20.00 WIB).

⁸² Federica Bindi, *Of Italy and China, and Historical Ties (and Some Convenient Amnesia)*, Maret 2019 diakses dalam <https://encompass-europe.com/comment/of-italy-and-china-and-historical-ties-and-some-convenient-amnesia> (07/11/2019 20.00 WIB).

⁸³ Nicola casarini, 2019, *Rome-Beijing: Changing the Game Italy's Embrace of China's Connectivity Project, Implications for the EU and the US*, IAI papers Vol.19, hal.2.